

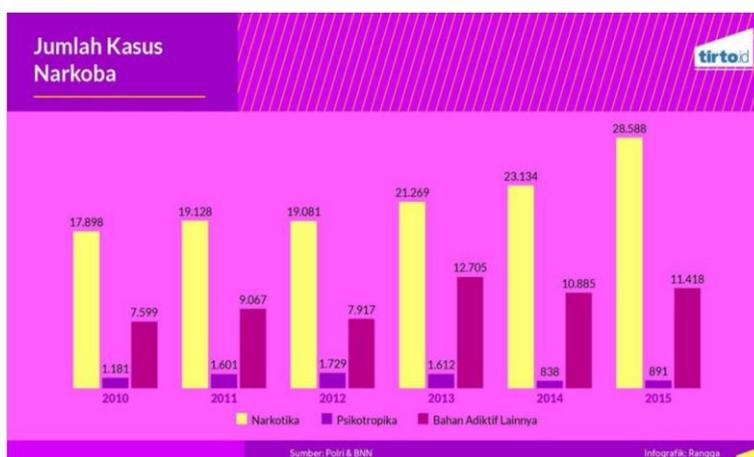
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Narkoba merupakan istilah dari singkatan narkotika, psicotropika dan obat-obatan terlarang. Narkoba khususnya di Indonesia sudah diatur dalam Undang-Undang RI Nomor 35 Tahun 2009 tentang Ruang Lingkup Pasal 5 yang berbunyi “Pengaturan Narkotika dalam Undang-Undang ini meliputi segala bentuk kegiatan dan/atau perbuatan yang berhubungan dengan Narkotika dan Prekursor Narkotika” (Sumber: <https://www.slideshare.net/INDOGANJA/uu-no-35-tahun-2009-tentang-narkotika>, diakses tanggal 19 Maret 2019 pukul 22:29). Kegiatan dalam hal narkoba sudah jelas terlarang bagi seluruh masyarakat yang mengedarkan dan menggunakannya, akan mendapatkan hukuman sesuai Undang-Undang yang telah diatur oleh pemerintah. Seiring dengan perkembangan zaman narkoba sering kali disalahgunakan hingga membuat seseorang menjadi candu dan ketergantungan.

Gambar 1.1 Data Kasus Narkoba Selama 5 tahun



(Sumber: <https://tirto.id/anggaran-bnn-meningkat-tersangka-narkoba-punmeningkat-cty9>, diakses tanggal 17 Desember 2018 pukul 20:18)

Gambar grafik di atas, menjelaskan tentang penggunaan narkoba yang terus meningkat selama lima tahun berturut-turut. Narkotika menurut UU RI No.35 tahun 2009 adalah suatu obat atau zat alami maupun sintetis yang menyebabkan para penggunanya mengalami turunny kesadaran, menghilangkan atau mengurangi rasa dan perubahan kesadaran yang dapat menimbulkan ketergantungan secara terus menerus. Psikotropika dalam UU RI No.5 tahun 1997 merupakan zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku. Sedangkan zat adiktif menyebabkan ketagihan jika dikonsumsi secara rutin. Penggunaan narkotika menduduki jumlah terbanyak dibandingkan dengan zat adiktif lainnya.

Dalam UU No.35 Tahun 2009 Pasal 6 penggolongan narkotika dibedakan menjadi tiga golongan (golongan I, II dan III) sesuai dari tingkat yang paling berbahaya dan tingkat membuat seseorang kecanduan akan narkotika tersebut. Golongan I adalah narkotika yang memiliki dampak paling berbahaya karena mengandung zat adiktif yang sangat tinggi seperti Ganja, Heroin, Kokain, Morfin dan Opium. Golongan II merupakan golongan narkotika yang memiliki zat adiktif cukup kuat, tetapi memiliki manfaat secara medis dan penelitian, seperti Petidin, Benzetidin, dan Betametadol. Golongan III adalah golongan narkotika yang kandungan adiktifnya cenderung ringan dari yang lainnya, tetapi juga bermanfaat untuk kebutuhan medis, seperti Kodein.

Gambar 1.2 Grafik Jumlah Tersangka Narkotika dan Prekursor Narkotika



Sumber: Sistem Informasi Narkoba, Badan Narkotika Nasional 2017

(Sumber: <http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin%20narkoba%202017.pdf>, diakses tanggal 17 Desember 2018 pukul 21.15 WIB)

Berdasarkan data grafik di atas, penggunaan narkoba di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Badan Narkotika Nasional (BNN) telah berhasil mengungkap jumlah tersangka pengguna narkoba dan zat untuk pembuatan narkoba (prekursor) dalam lima tahun berturut-turut sejak tahun 2012 hingga 2017. Dari data tersebut, penyalahgunaan dan peredaran narkoba di Indonesia juga berkembang pesat setiap tahunnya. Sehingga jelas terlihat dari tiga golongan narkoba yang ada di Indonesia terus beredar dan menyerang ke dalam berbagai lapisan masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Presiden RI Joko Widodo dalam sebuah artikel di *Liputan6.com* menyatakan bahwa saat ini Indonesia darurat narkoba dan dijadikan sebagai pangsa pasar besar peredaran narkoba oleh berbagai sindikat narkoba dari negara tetangga bahkan dari benua lain. Karena selalu ada peningkatan jumlah pecandu narkoba di Indonesia. (Sumber: <https://www.liputan6.com/news/read/3391595/alasan-indonesia-jadi-pasar-besar-peredaran-narkoba>, diakses tanggal 11 Desember 2018 pukul 01.33 WIB). Hal tersebut juga menyebabkan para pengedar narkoba dari berbagai negara sangat mudah untuk menjajalkan barang terlarangnya di Indonesia karena adanya keinginan yang cukup tinggi dan pelaku pengguna narkoba terus meningkat setiap tahunnya.

Tabel 1.1 Peringkat Jenis Narkoba yang Digunakan di Indonesia

NO	Jenis Narkoba	Jumlah Pengguna
1	Ganja	1.991.639 orang
2	Sabu-Sabu	760.795 orang
3	Ekstasi	551.762 orang
4	Valium	161.294 orang
5	Hashish	123.727 orang
6	Putau	95.978 orang

7	Lsd	83.818 orang
8	Kokain	73.663 orang

(Sumber: <https://www.liputan6.com/news/read/2389871/infografis-petapenyelundupan-narkoba-di-indonesia>, diakses tanggal 17 Desember 2018 pukul 22:38 WIB)

Tabel di atas membuktikan bahwa banyak masyarakat Indonesia candu akan jenis-jenis narkoba yang beredar. Angka tertinggi adalah pemakaian narkoba jenis Ganja, sehingga ketergantungan akan mengonsumsi narkoba jenis Ganja membuat para pengedar terus berusaha menjajalkan barang terlarang tersebut dengan narkoba jenis lain yang efeknya menyerupai narkoba jenis Ganja ketika narkotika jenis Ganja pada umumnya sulit ditemukan. Hal tersebut mengakibatkan adanya sebuah fenomena yaitu munculnya berbagai narkoba jenis baru yang mengejutkan masyarakat di Indonesia.

Gambar 1.3 Pemberitaan Narkoba Jenis Baru di Indonesia



(Sumber: <https://megapolitan.kompas.com/read/2018/03/08/18550121/3-narkobajenis-baru-masuk-ke-indonesia>, diakses tanggal 17 Desember 2018 pukul 22:25 WIB)

Berdasarkan artikel di atas, Badan Narkotika Nasional (BNN) telah mencatat ada tiga jenis narkoba baru yang masuk ke Indonesia di awal tahun 2018. Di antara tiga narkoba jenis baru tersebut yaitu berbentuk tembakau, serbuk dan tepung. Narkoba jenis baru yang berbentuk tembakau biasa dikenal dengan

Tembakau Sintetis atau disebut sebagai *Synthetic Cannabinoid*, *Ganja Sintetis* atau sebutan lain yang merelasikannya dengan Ganja, karena Tembakau Sintetis itu sendiri memiliki efek 'tinggi' yang ditimbulkan dari penggunaan Tembakau Sintetis.

Gambar 1.4 Bentuk Tembakau Sintetis



(Sumber: <http://pekanbaru.tribunnews.com/2017/01/04/bnn-tembakau-Gorila-belum-masuk-dalam-uu-narkotikadiakses> pada tanggal 11 Februari 2019 pukul 2:17 WIB)

Tembakau Sintetis merupakan sebuah daun kering atau tembakau yang disemprotkan dengan campuran zat kimia industri, kemudian dibungkus sedemikian rupa dan diedarkan. Banyak kasus yang mengungkap bahwa pecandu dari Tembakau Sintetis ini kebanyakan dari kalangan mahasiswa. Seperti yang dikatakan oleh Kepala Badan Narkotika Nasional telah mengatakan bahwa narkotika jenis Tembakau Sintetis ini paling banyak menyerang para pelajar di perguruan tinggi atau mahasiswa.

Gambar 1.5 Pemberitaan Peredaran Ganja Sintetis

Buwas: Ganja Sintetik dari Cina Beredar di Mahasiswa Jakarta

Selasa 29 Mar 2016 21:24 WIB

Red: Bayu Hermawan



(Sumber:

<https://www.republika.co.id/berita/nasional/hukum/16/03/29/o4t1ca354-buwasganja-sintetik-dari-cina-beredar-di-mahasiswa-jakarta>, diakses tanggal 17 Desember 2018 pukul 23:50)

Berdasarkan artikel di atas, kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) Budi Waseso mengatakan peredaran Ganja Sintetis atau Tembakau Sintetis saat ini marak di kalangan mahasiswa dan peredaran ini banyak dilakukan hampir di seluruh perguruan tinggi di Jakarta. Harga dari Tembakau Sintetis ini cukup murah dan memiliki efek 10 kali lipat lebih kuat dari tanaman Ganja. Sehingga dapat dikatakan bahwa banyak dari kalangan mahasiswa Jakarta menjadi candu dengan Tembakau Sintetis tersebut. Peredaran Tembakau Sintetis yang dilakukan oleh para mahasiswa tersebut tergolong cukup berbeda dengan transaksi narkoba pada umumnya. Dalam hal ini pengedar dan pecandu biasanya melakukan transaksi dan menggunakan barang tersebut ketika sedang berkumpul di kampus atau bersama rekan-rekan lainnya sesama pecandu Tembakau Sintetis, karena bentuk dari Tembakau Sintetis seperti *lintingan* atau rokok pada umumnya dan mengeluarkan aroma khusus yang berbeda dari Ganja. Komunikasi juga biasa dilakukan melalui media sosial atau secara *online*. Tidak seperti peredaran narkoba sebelumnya yang dilakukan sangat rahasia seperti bertemu langsung dengan sembunyi-sembunyi, tidak berani berinteraksi melalui media komunikasi, dan mengantarkan narkoba tersebut melalui kurir yang telah dibayar oleh pengedar atau penjual.

Dari pengakuan salah satu pengedar Tembakau Sintetis mengatakan bahwa dalam kehidupan sebagai mahasiswa yang mengedarkan barang terlarang tersebut bukanlah suatu hal yang mudah, banyak sekali hambatan atau kendala saat bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain. Saat baru menjalankan tugasnya sebagai pengedar beliau hanya melakukan interaksi dengan para pecandu Tembakau Sintetis ketika ingin menawarkan barang terlarang tersebut, dan sebaliknya pecandu biasanya hanya melakukan interaksi dengan pengedar Tembakau Sintetis saat ingin mendapatkan barang terlarang tersebut secara langsung ataupun *online*. Interaksi yang terjadi di antara pengedar dan pecandu Tembakau Sintetis menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal yang sifatnya khusus dalam berdialog dengan rekan-rekannya, khususnya ketika hendak menawarkan atau menanyakan tentang Tembakau Sintetis tersebut. Dari interaksi yang dilakukan membuat mereka menjaga hubungan baik satu sama lain dan saling *men-support* agar mereka tidak merasa terhambat dalam bergaul atau bersosialisasi. (*Sumber: Hasil Wawancara Prariset Penulis dengan Pengedar Tembakau Sintetis, tanggal 18 Desember pukul 19:30 WIB*).

Dalam menyebutkan jenis-jenis Tembakau Sintetis dan menawarkan narkoba tersebut, para pengedar dan pecandu menggunakan simbol-simbol yang telah diciptakannya. Hal ini memiliki tujuan agar orang lain tidak mengerti maksud dan tujuan dari komunikasi yang mereka lakukan. Seperti misalnya saat pengedar ingin menjual Tembakau Sintetis yang ditawarkan kepada pecandu, mereka menggunakan istilah verbal dengan sebutan "*Sinte*" serta diikuti dengan perilaku komunikasi non verbal dengan isyarat tangan (*Sumber: Hasil Wawancara Prariset Penulis dengan Pecandu Tembakau Sintetis, tanggal 18 Desember 20:15 WIB*).

Menurut informasi yang dikatakan oleh salah satu informan kunci (Faris) dalam wawancara pra-riiset pada tanggal 18 Desember 2018, ia mengakui bahwa adanya komunikasi khusus diantara pengedar dan pecandu Tembakau Sintetis ini. Beliau mengatakan "*ya kita sih punya bahasa sendiri gitu, buat nawarin ke pelanggan atau biasanya pelanggan yang tanya duluan, itu biasanya rata-rata hampir sama sih tapi kadang beda juga tergantung lingkungannya. Misalnya kalo*

gue mau nawarin ke pelanggan biasanya gue langsung bilang “Ads nih”, tapi ada temen gue penjual juga kalo nawarin biasanya langsung manggil nama pelanggannya aja gitu terus pake kode tangan atau lainnya gitu”. Berdasarkan hasil wawancara pra-riset tersebut terlihat jelas dalam setiap interaksi yang dilakukan selalu menggunakan simbol-simbol verbal maupun nonverbal yang telah disepakati antara para pengedar dan pecandu Tembakau Sintetis.

Dengan adanya fenomena tersebut, penelitian ini berfokus pada interaksi antara pengedar dan pecandu Tembakau Sintetis. Bagaimana interaksi yang dilakukan oleh pengedar dan pecandu Tembakau Sintetis dilihat dari interaksi simbolik yang diartikan oleh pihak yang terkait. Teori interaksi simbolik menilai bahwa tindakan aktor (manusia) tidak semata-mata dikendalikan oleh pranata sosial yang bersifat eksternal pada diri aktor, tetapi lebih pada pemaknaan yang muncul ketika terjadi atau melalui interaksi berlangsung yang pada realitanya dikelilingi oleh pranata sosial dan struktur sosial (Elbadiansyah, 2014:61). Teori interaksi simbolik berasumsi bahwa obyek orang, situasi dan peristiwa tidak memiliki pengertian sendiri, tetapi sebaliknya bahwa pengertian itu diberikan kepada mereka (Ikbar, 2012:68). Konsep penting dari interaksi simbolik berasal dari pemikiran George Herbert Mead yaitu *mind*, *self*, dan *society* (West & Turner, 2008:104).

Dikarenakan ada beberapa aspek yang membuat interaksi yang dilakukan oleh mahasiswa pencandu dan pengedar Tembakau Sintetis ini menjadi bagian dari penelitian, pertama dilihat dari sisi pengedar dan pecandu yang memiliki simbol-simbol khusus untuk melakukan komunikasi. Dalam penelitian ini, konsep simbol yang berasal dari pikiran digunakan sebagai salah satu acuan dalam melakukan penelitian ini karena Mead mendefinisikan pikiran (*mind*) sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang memiliki makna sosial yang sama dan manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain (West & Turner, 2008:104). Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui simbol-simbol apa saja yang digunakan dan dikembangkan oleh pemikiran pengedar dan pecandu Tembakau Sintetis dari interaksi yang terjadi di antara mereka. Kedua, konsep diri juga digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana

pedegar dan pecandu Tembakau Sintetis ini menilai dirinya sendiri dari sudut pandang orang lain. Konsep diri merupakan seperangkat perspektif yang relatif stabil yang dipercaya orang lain mengenai dirinya sendiri (West & Turner, 2008:101). Karena dilihat dari sisi psikologis pedegar dan pecandu yang masih memiliki status sebagai mahasiswa, di mana sudah melakukan suatu kegiatan yang terlarang atau kriminal. Sehingga dalam penelitian ini peneliti mengangkat judul Interaksi Simbolik Pedegar dan Pecandu Tembakau Sintetis pada Mahasiswa Provinsi DKI Jakarta.

Alasan penelitian ini memilih narkoba jenis Tembakau Sintetis karena seperti yang telah diuraikan sebelumnya, Tembakau Sintetis merupakan salah satu narkoba jenis baru yang paling banyak beredar dan dikonsumsi oleh mahasiswa. Sehingga penelitian ini juga berfokus pada mahasiswa, khususnya mahasiswa di Provinsi DKI Jakarta, karena penggunaan Tembakau Sintetis terbanyak dilakukan oleh pelajar atau mahasiswa di Jakarta. Seperti yang dijelaskan dalam sebuah artikel dari *Tempo.Co* (Sumber:<https://metro.tempo.co/read/1157496/bnnp-dki-sebut-tembakau-Gorila-jadi-konsumsi-pelajar-jakarta/full&view=ok>, diakses tanggal 9 Februari 2019, pukul 10:57 WIB) yang menyatakan bahwa pelajar di Jakarta menduduki posisi teratas dalam konsumsi narkoba jenis Tembakau Sintetis. Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) DKI Jakarta juga menyatakan para remaja di Jakarta banyak yang ketagihan dalam mengkonsumsi Tembakau Sintetis tersebut karena harganya yang terjangkau bagi para pelajar atau mahasiswa.

Selain itu, adanya simbol khusus yang digunakan oleh pedegar dan pecandu Tembakau Sintetis dalam berkomunikasi merupakan suatu hal yang menarik untuk diteliti dan perubahan konsep diri yang terjadi pada mahasiswa yang melakukan tindakan kriminal juga menjadi alasan bahwa fenomena ini menarik untuk diteliti.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas fokus dari penelitian ini adalah interaksi simbolik antara pedegar dan pecandu Tembakau Sintetis pada kalangan mahasiswa di Provinsi DKI Jakarta.

1.3 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana simbol yang digunakan dalam menegosiasikan makna dalam peredaran dan penggunaan Tembakau Sintetis melalui interaksi yang dilakukan pengedar dan pecandu di kalangan mahasiswa Provinsi DKI Jakarta?
2. Bagaimana konsep diri pengedar dan pecandu terkait peredaran dan penggunaan Tembakau Sintetis?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis dalam melakukan penelitian, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana simbol yang digunakan dalam menegosiasikan makna dalam peredaran dan penggunaan Tembakau Sintetis melalui interaksi yang dilakukan pengedar dan pecandu di kalangan mahasiswa Provinsi DKI Jakarta.
2. Untuk mengetahui bagaimana konsep diri pengedar dan pecandu terkait penggunaan Tembakau Sintetis di kalangan mahasiswa kota Jakarta.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang interaksi simbolik terhadap jurusan Ilmu Komunikasi, khususnya interaksi komunikasi antara pengedar dan pecandu narkoba.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kepada semua pihak pemerhati sosial dan memberikan bahan referensi bagi pihak akademik dan peneliti yang penyusunan penelitian berikutnya untuk bidang kajian yang sama.

1.6 Tahap Penelitian

Tahapan penelitian berguna agar penelitian berjalan sistematis. Adapun tahapannya sebagai berikut:

1. Tahapan Pra Penelitian

- a. Mencari ide dan mengajukan tema penelitian kepada dosen pembimbing.
- b. Memilih informan dan lokasi penelitian.
- c. Menyusun proposal penelitian sesuai dengan pedoman yang berlaku di Fakultas Komunikasi dan Bisnis Universitas Telkom.

2. Tahapan Penelitian

- a. Pengenalan hubungan penulis dengan informan secara lebih dalam.
- b. Melakukan observasi dan wawancara.
- c. Mencatat setiap hasil wawancara.

3. Tahap Analisis Data

- a. Deskripsi / Orientasi informasi Mengumpulkan berbagai data yang didapat pada saat melakukan penelitian.
- b. Reduksi / Fokus data mengumpulkan data sesuai dengan fokusnya agar memudahkan penulis untuk melakukan ke tahap selanjutnya.
- c. Seleksi Data Setelah melakukan deskripsi dan reduksi, data-data tersebut diseleksi untuk dimasukkan ke dalam laporan akhir penelitian.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa di beberapa perguruan tinggi di Provinsi DKI Jakarta. Di mana lokasi tersebut terdapat mahasiswa yang melakukan peredaran dan penggunaan Tembakau Sintetis.

1.7.2 Waktu Penelitian

Waktu yang telah dilakukan yaitu mulai dari bulan November 2018 – Juni 2019.

Tabel 1.2 Rincian Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan						
		DES	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN
1.	Mencari Informasi Awal (Riset)	■						
2.	Penyusunan Draf Desk Evaluation	■	■					
3.	Penyusunan BAB I, BAB II, dan BAB III		■	■				
4.	Desk Evaluation			■	■			
5.	Pencarian Data dan Wawancara				■	■		
6.	Pengolahan Data				■	■	■	
7.	Penyusunan BAB IV dan BAB V				■	■	■	
8.	Pengajuan Sidang Skripsi						■	
9.	Skripsi							■

(Sumber: Olahan Penulis)